

“Perang Pidato, April dan Mosi Integral”

Oleh: Bobby N. M.Sc

Dosen Administrasi Publik Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

"Gambar-gambar pendiri bangsa masih ada di sini, tetapi di negara lain mereka sudah bikin kajian-kajian, di mana Republik Indonesia sudah dinyatakan tidak ada lagi tahun 2030." Itulah kalimat yang terucap dari mulut Prabowo Subianto ketika berpidato pada September 2017 silam. Meskipun pidato ini dibacakan beberapa bulan yang lalu, namun kembali menjadi viral setelah videonya diupload di Fanpage FB Partai Gerindra pada Maret 2018. Tampak jelas, melalui pidatonya itu, Prabowo mengirim sinyal kegamangan tentang kondisi bangsa saat ini. Dan, kegamangan Prabowo yang tengah viral itu mengingatkan penulis pada sejarah puluhan tahun lalu, ketika Mohammad Natsir juga mengungkapkan kegamangannya akan kondisi bangsa yang terpecah belah saat itu.

3 April 1950

Enam puluh delapan tahun lalu, tepatnya pada 3 April 1950 Mohammad Natsir menyadarkan seisi sidang DPR RIS. Natsir geram dengan hasil keputusan Konferensi Meja Bundar yang dengan sengaja mengotak-ngotakkan bangsa menjadi negara boneka. Natsir tidak bisa menerima keputusan KMB yang memecah Indonesia ke dalam 17 bagian.

Sikap prinsipil yang ditunjukkan Natsir di bulan April tersebut menjadi begitu determinan bagi bangsa Indonesia. Melalui sikap tegasnya itu, Natsir melakukan sebuah terobosan besar di balik kebuntuan pemerintah yang tengah diutak-atik oleh Belanda waktu itu. Natsir berhasil meyakinkan seisi sidang RIS agar kembali bersatu tatkala Presiden Soekarno sudah berada dalam posisi yang sangat sulit. Dengan lantang Natsir menyebutkan: *"Kita, Negara RI di Yogya punya Dwitunggal Sukarno-Hatta. Negara Bagian lain, tidak! Dalam sejarah jangan kita lupakan faktor pribadi. Mutu pribadi orang itu menunjukkan 'siapa itu' Sukarno-Hatta. Tidak akan ada yang bisa mengatakan 'tidak' kalau kita majukan Sukarno-Hatta untuk menjadi Presiden dan Wakil Presiden RI. Sedangkan kita, diam sajalah. Kalau diperlukan, ya, dipakai dan kalau tidak, ya, tidak apa-apa. Pokoknya tidak ada satu pun dari negara-negara bagian itu yang akan menolak Sukarno-Hatta. Di sinilah fungsi Sukarno-Hatta untuk mempersatukan, untuk memproklamasikan, dan untuk mempersatukan kembali."* Isi pidato ini tampak mengedepankan kearifan seorang negarawan.

Di balik Pidato Natsir

Dalam konteks berpidato, Mohammad Natsir adalah tokoh bangsa yang patut dijadikan contoh. Bila disimak dengan seksama isi Pidato Mosi Integral Natsir, tergambar jelas bahwa pokok pikiran yang disampaikan mengandung nilai-nilai kebijaksanaan. Natsir datang dengan diksi persatuan di atas perbedaan. Natsir tidak berpidato untuk mengedepankan kepentingan dirinya sendiri. Pun, Natsir tidak menyodorkan dirinya sebagai solusi melainkan tetap dengan objektif memberikan jalan kepada Dwitunggal agar dapat terus mempersatukan bangsa. Natsir berpidato atas dasar tidak ingin terpecah-belah. Meskipun Natsir tidak secara eksplisit menyebutkan kata “kesatuan”, namun bila disimak isi pidato Mosi Integral tersebut mengamanahkan persatuan yang tidak bisa ditawar-tawar.

Pidato yang diucapkan Natsir tidak muncul dari semangat ‘keakuan’. Natsir berdiri sebagai poros tengah. Hal ini tergambar dari upayanya menyatukan pendapat dengan banyak tokoh yang dianggap ‘paling kanan’ dan ‘paling kiri’ pada saat itu. Sebelum menyampaikan pidatonya, Natsir telah terlebih dahulu melakukan diskusi secara mendalam dengan Ir. Sakirman dari Partai Komunis Indonesia, dan Tuan Sahetapy Engel sebagai wakil dari BFO. Artinya, Natsir melakukan dialektika mutualis dengan tokoh-tokoh yang saling berseberangan.

Mosi Integral Natsir tidak berisi sikap pesimis terhadap bangsa ini. Meskipun Natsir paham bahwa Indonesia berada dalam kondisi memprihatinkan saat itu namun ia tidak berhenti di titik skeptisme semata. Ia justru berhasil menunjukkan solusi tentang cara berbangsa yang lebih baik.

Barangkali, inilah yang tidak muncul di dalam banyak pidato para tokoh bangsa yang ada saat ini. Banyak tokoh bangsa berpidato dengan topik ini dan itu, namun tidak jarang isinya menunjukkan sisi skeptisme dalam berbangsa. Yang digambarkan adalah ketakutan demi ketakutan, namun tidak ada yang benar-benar mampu memberikan solusi agar ketakutan ini hilang. Selama ini, jika sebelum berkuasa para tokoh sering berpidato tentang ketakutan ataupun kegamangan misalnya, maka setelah berkuasa, mereka justru mengulang ketakutan yang sama.

Entah bisa dikatakan hebat atau tidak, fakta yang terpampang di media publik saat ini adalah perseteruan ‘pidato berbalas pantun’ antara Presiden dengan Calon Presiden. Hanya saja, tanpa disadari, pidato-pidato tersebut malah membuat bangsa ini mulai terbelah menjadi beberapa kubu. Masing-masing kubu saling mengklaim kehebatan yang dimiliki.

Pertanyaannya sekarang, jika dulu Natsir berpidato dan efeknya menghasilkan persatuan bangsa, masih seperti itulah kualitas pidato para tokoh bangsa hari ini? Hanya mereka yang suka berdiskusi dengan sejarah lah yang mampu menjawabnya!

